BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Gambaran Umum PT Adaro Energy Tbk

Adaro Energy merupakan salah satu perusahaan yang bergerak sebagai produsen batu bara terbesar kedua yang ada di Indonesia dan terbesar keempat di dunia. Perusahaan ini mengoperasikan tambang batu bara tunggal terbesar di Indonesia dan merupakan pemasok batu bara termal dalam pasar global.

Pada awal berdirinya pada tahun 2004, perusahaan yang masih berbentuk perseroan terbatas yang bernama PT Padang Karunia. Pada tanggal 18 April 2008 perusahaan ini mengganti nama menjadi PT Adaro Energy Tbk dalam persiapan untuk "go public". Visi yang ditetapkan bagi perusahaan ini adalah menjadi perusahaan yang terbesar dan paling efisien dalam hal penambangan batu bara serta terintegritas sebagai perusahaan energi di Asia Tenggara.

Adaro Energy dan anak perusahaannya saat ini bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batu bara, infrastruktur logistik batu bara serta jasa kontraktor pertambangan. Setiap anak perusahaan yang beroperasi diposisikan sebagai pusat laba yang mandiri dan terintegritas. Hal ini sebagai upaya agar Adaro Energy memiliki produksi batu bara yang kompetitif yang dapat diandalkan serta menghasilkan rantai pasokan batu bara dengan nilai optimal bagi pemegang saham.

Selain cadangan batu bara yang besar, Adaro Energy juga memiliki beberapa aset yang berkualitas tinggi guna mendukung proses operasi, seperti jalan penghubung dari lokasi tambang ke fasilitas Crushing di Kelanis dan Terminal Batu bara di Pulau Laut sejauh 75 kilometer. Selain itu, melalui anak perusahaannya, Adaro Energy memiliki armada penambangan lengkap termasuk Drilling Machines, Bulldozers, Wheel Dozers, Excavators, Graders, Articulated Trucks, Dump Trucks, Wheel Loaders, Head Trucks, Vessels, Dollys, Crushers, dan beberapa alat produksi lainnya.

Produksi yang telah dicapai oleh perusahaan ini sangat besar, terbukti pada tahun 2011 saja telah mampu menghasilkan tambang dengan total 47,7 ton yang berlokasi di Tabalog dan Balangan, Kalimantan Selatan.

Selain itu, Adaro Energy juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Recognition Award 2011 dari Corporate Governance Asia, The Most Improve Governance 2011 dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD) dan The Indonesian Most Trusted dari the Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

4.1.2 Gambaran Umum PT ANTAM Tbk

Antam merupakan perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi dan terintegrasi secara vertikal yang berorientasi ekspor. Wilayah operasi Antam tersebar di seluruh Indonesia dan mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan dan pemurnian serta pemasaran dari sumberdaya mineral yang dimiliki. Antam memperoleh pendapatan dengan melakukan kegiatan penambangan, pengolahan dan pemurnian sumberdaya mineral secara ekonomis dan menjual hasilnya ke

seluruh dunia. Kegiatan Antam telah dimulai sejak tahun 1968 ketika Antam didirikan melalui merger beberapa perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah. Kekuatan Antam sebagai perusahaan pertambangan yang terdiversifikasi didukung oleh jumlah cadangan dan sumberdaya Antam yang besar, kemampuan dan kompetensi di dalam mengeksplorasi dan mengolah sumberdaya mineral tersebut, kemampuan Antam untuk membina hubungan jangka panjang dengan pelanggan-pelanggan kelas dunia, kekuatan keuangan Antam yang solid dan manajemen keuangan yang berhati-hati, serta adanya aspek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*, GCG).

Antam memiliki sembilan anak perusahaan dengan kepemilikan langsung dan mayoritas, satu anak perusahaan dengan kepemilikan mayoritas secara tidak langsung, dan dua cucu perusahaan. Kepemilikan mayoritas Antam yang bersifat langsung berada di PT Antam Resourcindo yang merupakan perusahaan eksplorasi dan operator tambang dengan kepemilikan 99,98%, PT Indonesia Chemical Alumina (ICA) yang merupakan perusahaan industri alumina dan jasa kontraktor pertambangan dan tengah mengembangkan proyek *Chemical Grade Alumina* Tayan dengan kepemilikan 80%, PT Cibaliung Sumberdaya (CSD) yang mengoperasikan tambang emas Cibaliung dengan kepemilikan saham Antam sebesar 99,15%, PT Indonesia Coal Resources (ICR) yang bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara dan tengah mengoperasikan tambang batubara Sarolangun dengan kepemilikan Antam sebesar 99,98%, Asia Pacific Nickel Pty. Ltd. (APN), sebuah perusahaan investasi dengan kepemilkan 100%, PT Mega Citra Utama dan PT Borneo Edo International yang keduanya merupakan

perusahaan pemilik ijin usaha pertambangan di komoditas bauksit dengan kepemilikan Antam di masing-masing perusahaan tersebut sebesar 99,5%, PT Abuki Jaya Stainless Indonesia yang merupakan perusahaan pengolahan baja nirkarat dengan kepemilikan 99,5% dan PT Dwimitra Enggang Khatulistiwa yang merupakan merupakan perusahaan pemilik ijin usaha pertambangan di komoditas bauksit dengan kepemilikan 100%. Antam juga memiliki secara tidak langsung 100% PT Gag Nikel melalui APN. Antam juga memiliki cucu perusahaan yakni PT Borneo Edo International Agro yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan merupakan anak perusahaan PT Mega Citra Utama serta PT Citra Tobindo yang merupakan anak perusahaan PT Indonesia Coal Resources dan bergerak di bidang eksplorasi dan pertambangan batubara.

4.1.3 Gambaran Umum PT International Nickel Indonesia

PT International Nickel Indonesia Tbk (INCO) merupakan produsen nikel terkemuka di dunia. Nikel merupakan logam serba guna yang penting untuk meningkatkan taraf hidup dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selama lebih dari tiga dasawarsa sejak penandatanganan Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia pada tahun 1968, Perseroan telah menyediakan lapangan kerja terampil, mewujudkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat di daerah operasinya, menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memberi sumbangan positif terhadap ekonomi Indonesia.

Perusahaan yang didirikan pada bulan Juli 1968 menghasilkan nikel dalam matte, yaitu produk setengah jadi yang diolah dari bijih laterit di fasilitas pertambangan dan pengolahan terpadu dekat Sorowako, Sulawesi. Seluruh

produksi PT Inco dijual dalam Dolar Amerika Serikat berdasarkan kontrak-kontrak jangka panjang untuk dimurnikan di Jepang. Kelebihan daya saing PT Inco terletak pada cadangan bijih besi berlimpah, tenaga kerja terampil dan terlatih, pembangkit listrik tenaga air berbiaya rendah, fasilitas produksi modern dan pasar terjamin untuk produknya.

Selama masa beroperasi PT Inco telah menerima beberapa penghargaan, pengakuan dan prestasi, antara lain sebagai Emiten Terbaik Papan Utama, Perusahaan Terbaik Asia 2004- 2007, Piagam Penghargaan Pengelolaan Bantuan Penutup, The Best e-CORP 2007 Award, The Business Review Award 2007 dan sebagainya. Sebanyak 60 persen saham Perseroan dimiliki oleh Inco Limited dari Kanada, satu produsen nikel terkemuka di dunia dan 20 persen oleh Sumitomo Metal Mining Co.,Ltd., Jepang, sebuah perusahaan tambang dan peleburan penting. Selain itu, 20,0 persen saham PT Inco dimiliki public.

PT Inco memiliki visi menjadi pemimpin produsen nikel utama dunia. Sedangkan misi PT Inco adalah melalui kekuatan dari sumber daya alam dan manusia, Perseroan akan menjadi penghasil nikel utama yang dapat diandalkan dan sangat menguntungkan, memberikan imbal-hasil yang konsisten dan menarik bagi pemegang saham. Strategi utama yang dimiliki PT Inco dalam mengelola usaha adalah: "memproduksi sebanyak-banyaknya, dengan biaya serendah mungkin dan untuk jangka waktu selama mungkin". Tujuannya adalah meningkatkan arus kas untuk menjamin operasi PT Inco secara berkesinambungan dan memenuhi harapan dari semua pihak yang terkait.

4.1.4 Gambaran Umum PT Indo Tambang Raya Megah Tbk

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat ITMG berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA,Jakarta Selatan 12310.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimilikinya bergerak dalam industri pertambangan batubara. Induk pengendali utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand. Pada tanggal 07 Desember 2007, ITMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ITMG kepada masyarakat sebanyak 225.985.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp14.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2007.

4.1.5 Gambaran Umum PT Medco Energy International Tbk

PT Medco Energi Internasional Tbk, kadang dikenal sebagai MedcoEnergi adalah perusahaan publik di Indonesia yang bergerak dalam bidang energi terintegrasi. Perusahaan ini bermula dari sebuah perusahaan kontraktor pertikelir di bidang jasa pengeboran minyak dan gas bumi di daratan (*onshore drilling*), Meta Epsi Pribumi Drilling Co, yang didirikan Arifin Panigoro pada tanggal 9 Juni 1980.

Bidang Usaha Medco Energi termasuk dalam bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, industri hilir: produksi LPG, distribusi bahan bakar disel dan pembangkit tenaga listrik. Saat ini MedcoEnergi beroperasi di 10 wilayah kerja minyak dan gas di Indonesia dan operasi internasional di Oman, Yaman, Libya dan Amerika Serikat. Sebagian besar saham MedcoEnergi (50,7 %) dimiliki oleh Encore Energy Pte. Ltd. (terdiri dari 60,6% Encore International yang dimiliki pendiri dan 39,4% Mitsubishi), sebagian lagi sahamnya (37,6%) dimiliki oleh publik melalui bursa saham, sedangkan sisanya 11,7% dalam bentuk *Treasury Stock*. PT Medco E&P Indonesia merupakan anak perusahaan MedcoEnergi yang menjadi Kontraktor Kontrak Kerja Sama. Perusahaan ini memiliki wilayah kerja di berbagai wilayah di Indonesia dan memiliki produksi minyak bumi sebesar 30,000 BOPD serta gas alam sebesar 150 MMSCFD (tahun 2011).

4.1.6 Gambaran Umum PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk

Sejarah pertambangan batubara di tanjung enim sejak zaman kolonial belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka di wilayah operasi pertama, yaitu di tambang air laya. Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (underground mining) hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian

mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batubara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PTBA".

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Laba per lembar saham (EPS) pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Rasio profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting dalam menganalisis laporan keuangan khususnya bagi investor ataupun kreditor dalam melihat kinerja perusahaan dalam rangka menanamkan investasinya. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan perusahaan. Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS).

Earning per share (EPS) merupakan bagian dari rasio profitabilitas sebagai informasi yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat

menghasilkan keuntungan untuk pemiliknya. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.

Earning Per Share (EPS) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

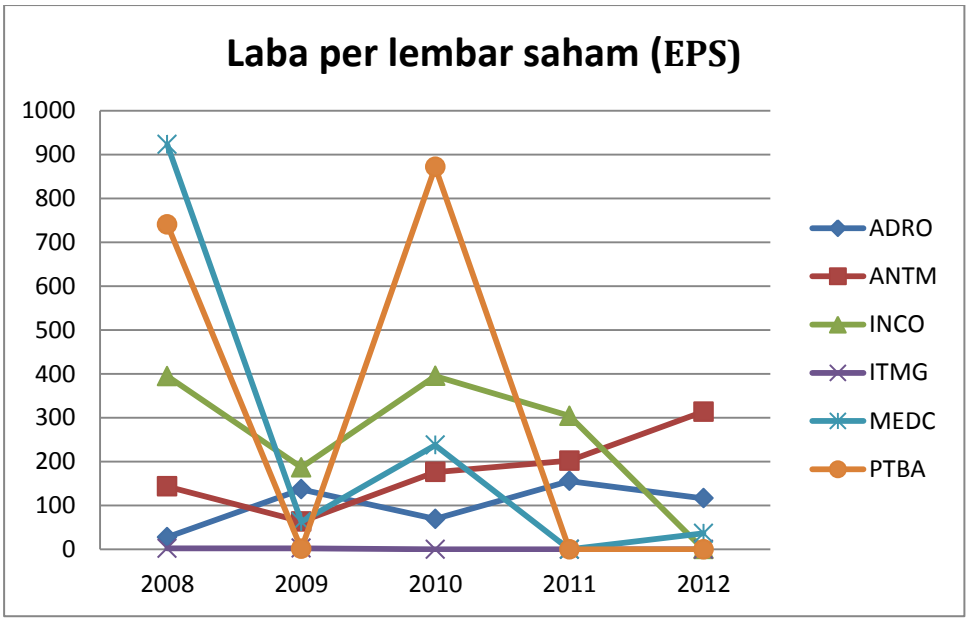
$$\text{EPS} = \frac{Earning\ After\ Text}{Jumlah\ saham}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan *Earning Per Share* (EPS) dari periode 2008 - 2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Laba per lembar saham (EPS) pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan (Rp)	
PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	2008	28	-	-
		2009	137	109	Naik
		2010	69.37	(67.63)	Turun
		2011	156.03	86.66	Naik
		2012	116.5	(39.53)	Turun
PT. Antam Tbk.	ANTM	2008	143.67	-	-
		2009	63.46	(80.21)	Turun
		2010	176.49	113.03	Naik
		2011	202.12	25.63	Naik
		2012	313.79	111.67	Naik
PT. International Nickel Indonesia	INCO	2008	395	-	-
		2009	187	(208)	Turun
		2010	395.18	208.18	Naik
		2011	304.6	(90.58)	Turun
		2012	0.36	(304.24)	Turun
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	ITMG	2008	2.277	-	-
		2009	2.791	0.514	Naik
		2010	1,622.11	1,168.89	Naik
		2011	4,382.83	2,760.72	Naik
		2012	3,697.46	(0,685.37)	Turun
PT. Medco Energy	MEDC	2008	923	-	-
		2009	63	(860)	Turun

International Tbk.		2010	237.51	174.51	Naik
		2011	1,329.19	236,180.81	Naik
		2012	36.54	(35,210.81)	Turun
PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	2008	741	-	-
		2009	1.184	(739.816)	Turun
		2010	871.86	870.676	Naik
		2011	1,339.26	870,520.74	Naik
		2012	1,258.66	(0,08.06)	Turun
Rata-rata			872,6		
Max			4,382.83		
Min			28		



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Laba per lembar saham (EPS) pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Pada tabel dan grafik 4.1 diatas terlihat bahwa perkembangan laba per lembar saham dari tahun 2008-2012 bergerak secara fluktuatif. Terlihat pada tahun 2009 beberapa perusahaan menunjukan penuruan. Diantaranya penurunan yang sangat drastis di tunjukan oleh perusahaan PT. Medco Energy International Tbk dan PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam (persero) terkecuali pada

perusahaan PT. Adaro Energy Tbk yang malah mengalami kenaikan hal ini disebabkan karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga Laba Per Lembar Saham naik. Pada tahun 2010 perusahaan PTBA mengalami peningkatan pesat hal tersebut dikarenakan penjualan saham perusahaan tinggi sehingga laba per lembar saham naik berbeda dengan PT Adaro Energy Tbk yang mengalami penurunan Hal ini disebabkan karena laba perusahaan menurun. Akan tetapi pada tahun 2011 perusahaan PTBA kembali turun berlanjut sampai tahun 2012 begitu pula dengan beberapa perusahaan lainnya mengalami penurunan kecuali PT. Antam pada tahun 2012 mengalami peningkatan dikarenakan PT. Antam mampu menghasilkan Laba yang tinggi. Akan tetapi pada perusahaan lain mengalami penurunan hal tersebut disebabkan Karena resesi global pada tahun 2009 yang berimbas pada berkurang nya daya beli pihak asing yang membuat laba perusahaan menurun. Karena penawaran lebih tinggi dibanding permintaan sehingga laba per lembar saham menurun. Dari ke-6 perusahaan pertambangan kinerja yang paling bagus di tunjukan oleh PT. Antam karena dari tahun 2009-2012 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dan perusahaan yang kinerja nya kurang bagus di tunjukan oleh perusahaan PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk dari tahun 2008-2012 tidak mengalami kenaikan malah cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penjualan saham perusahaan menurun.

4.2.2 Perkembangan Rasio Hutang (DER) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio Solvabilitas (rasio Leverage) menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila sekiranya perusahaan

tersebut pada saat likuidasikan, dengan demikian maka pengertian solvabilitas di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Debt to equity ratio (DER) merupakan alat analisis perusahaan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan membandingkan jumlah utang dan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan. Debt to equity ratio (DER) dapat dilihat dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan.

Rasio Hutang (DER) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

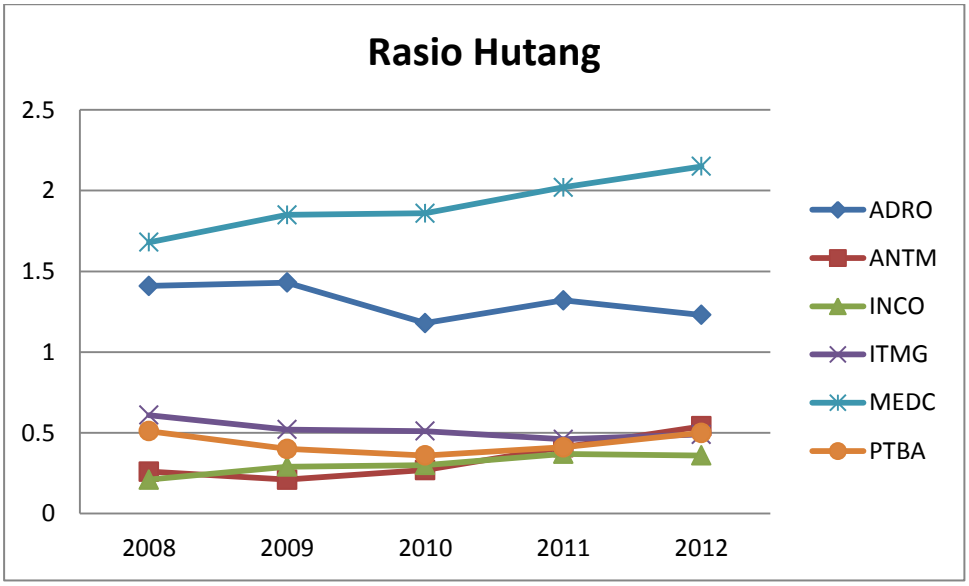
$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Rasio Hutang (DER) pada periode 2008 - 2013, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Rasio Hutang (DER) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2013

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	DER (X)	Perkembangan (X)	
PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	2008	1.41	-	-
		2009	1.43	0.02	Naik
		2010	1.18	(0.25)	Turun
		2011	1.32	0.14	Naik
		2012	1.23	(0.09)	Turun
PT. Antam Tbk.	ANTM	2008	0.26	-	-
		2009	0.21	(0.05)	Turun
		2010	0.27	0.06	Naik
		2011	0.41	0.14	Naik
		2012	0.54	0.13	Naik
PT. International Nickel	INCO	2008	0.21	-	-
		2009	0.29	0.08	Naik
		2010	0.30	0.01	Naik

Indonesia		2011	0.37	0.07	Naik
		2012	0.36	(0.01)	Turun
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	ITMG	2008	0.61	-	-
		2009	0.52	(0.09)	Turun
		2010	0.51	(0.01)	Turun
		2011	0.46	(0.05)	Turun
		2012	0.49	0.03	Naik
PT. Medco Energy International Tbk.	MEDC	2008	1.68	-	-
		2009	1.85	0.17	Naik
		2010	1.86	0.01	Naik
		2011	2.02	0.16	Naik
		2012	2.15	0.13	Naik
PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	2008	0.51	-	-
		2009	0.40	(0.11)	Turun
		2010	0.36	(0.04)	Turun
		2011	0.41	0.05	Naik
		2012	0.50	0.09	Naik
.	Rata-rata		0.804		
	Max		2.15		
	Min		0.21		



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Rasio Hutang (DER) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada tabel dan grafik 4.2 diatas terlihat bahwa dari awal periode pengamatan yaitu pada tahun 2008-2012 rasio hutang bergerak fluktuatif dan hampir merata. pada tahun 2009 4 perusahaan pertambangan mengalami penurunan kecuali pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk dan puncaknya pada tahun 2012 yang ditunjukan PT. Medco Energy International Tbk mengalami peningkatan. Rasio hutang tertinggi di tunjukan oleh PT. Medco Energy International Tbk hal tersebut dikarekanan perusahaan melakukan peminjaman kredit besar-besaran untuk kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Kondisi seperti ini kurang baik untuk perusahaan karena semakin tinggi rasio hutang (DER) mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang. perusahaan yang memiliki Rasio Hutang terendah adalah INCO dengan rata-rata 0.806 Hal tersebut menunjukan bahwa perusahaan PT. International Nickel Indonesia (INCO) lebih banyak menggunakan modal sendiri akan tetapi perusahaan tetap menggunakan pinjaman kepada pihak luar dengan memaksimalkan rasio hutang untung memajukan perusahaannya.

4.2.3 Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market). saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik

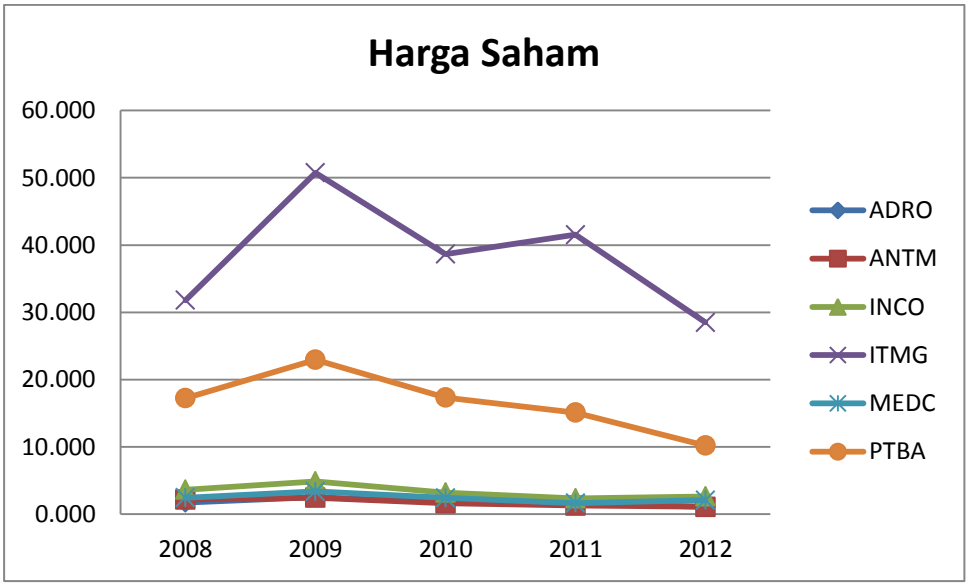
saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbedadengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Tabel 4.3

Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2013

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Closing Price (Rp)	Perkembangan (Rp)	
PT. Adaro Energy Tbk.	ADRO	2008	1,730	-	-
		2009	2,550	0,82	Naik
		2010	1,770	(0,78)	Turun
		2011	1,590	(0,18)	Turun
		2012	1,090	(0,5)	Turun
PT. Antam Tbk.	ANTM	2008	2,200	-	-
		2009	2,450	0,25	Naik
		2010	1,620	(0,83)	Turun
		2011	1,280	(0,34)	Turun
		2012	1,090	(0,19)	Turun
PT. International Nickel Indonesia	INCO	2008	3,650	-	-
		2009	4,875	(1,225)	Turun
		2010	3,200	(1,675)	Turun
		2011	2,350	(0,85)	Turun
		2012	2,650	(0,3)	Naik
PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.	ITMG	2008	31,800	-	-
		2009	50,750	18,95	Naik
		2010	38,650	(1,21)	Turun
		2011	41,550	2,9	Naik
		2012	28,500	(13,05)	Turun
PT. Medco Energy International Tbk.	MEDC	2008	2,450	-	-
		2009	3,375	0,925	Naik
		2010	2,425	(0,95)	Turun
		2011	1,630	(0,795)	Turun
		2012	2,100	0,47	Naik

PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	2008	17,250	-	-
		2009	22,950	5,7	Naik
		2010	17,350	(5,6)	Turun
		2011	15,100	(2,25)	Turun
		2012	10,200	(4,9)	Turun



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari tabel dan grafik 4.3 diatas dapat dilihat pada empat perusahaan pertambangan mengalami pergerakan fluktuatif yang cenderung turun dan merata dari periode 2008-2012. Pada tahun 2011 empat perusahaan tersebut mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan petumbuhan kinerja perusahaan menurun yang menyebabkan volume penjualan ikut turun sehingga kurangnya minat investor untuk berinvestasi. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT Indo Tambang Raya Megah (ITMG) pada tahun 2008 – 2012 puncaknya pada tahun 2009. Hal ini tidak luput dari kinerja perusahaan yang baik, Pertumbuhan

kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati para investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi kenaikan volume penjualan yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurutnya untuk menghadapi harga batubara yang masih lemah, manajemen PT Indo Tambangraya Tbk terus meningkatkan efisiensi dalam strategi manajemen biaya dengan menekan berbagai komponen pengeluaran, diantaranya dengan mengurangi nisbah kupas (*stripping ratio*), melakukan efisiensi dalam hal logistik, menerapkan berbagai teknik penambangan, dan mengutamakan belanja modal pada proyek-proyek yang mendesak. **(www.itmg.co.id)**. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah terdapat PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Antam Tbk (ANTM) dengan nilai harga saham yang sama yaitu 1,090 pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena berkurangnya permintaan ekspor sehingga memaksa perusahaan untuk menurunkan tingkat produksinya yang berdampak pada penurunan laba perusahaan. Karena demand (Permintaan) berkurang dan stok yang melimpah menyebabkan harga saham turun.

4.3 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham. Dalam perhitungannya,

penulis menggunakan program software SPSS 17.0 for windows. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 17.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.4

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.995	4.531		4.193	.000
	Laba Per Lembar Saham	-.012	.010	-.220	-1.237	.227
	Rasio Hutang	-7.536	4.043	-.331	-1.864	.073

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 18.995 - 0.012X_1 - 7.536X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 18.995 artinya jika variabel Harga Saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya (Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang), maka Harga Saham akan sebesar 18.995.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif atau berbanding terbalik, dimana setiap perubahan 1% pada nilai X_1 yaitu Laba Per Lembar Saham, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -0.012%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif atau berbanding terbalik, dimana setiap perubahan 1% pada nilai X_2 yaitu Rasio Hutang, maka nilai Y (Harga Saham) akan berubah sebesar -7.536 %.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (-) atau negatif pada koefisien regresi X_1 dan X_2 menunjukan bahwa nilai tersebut tidak searah atau berbanding terbalik, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1 dan X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.5
Uji Normalitas

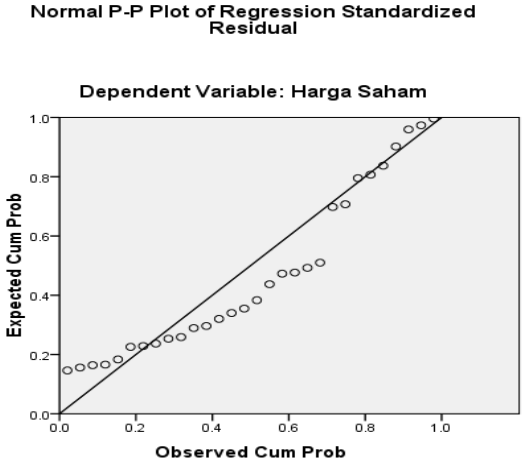
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.01100167
Most Extreme Differences	Absolute	.190
	Positive	.190
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.4

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,231) > *a* (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas

karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.995	4.531		4.193	.000		
	Laba Per Lembar Saham	-.012	.010	-.220	-1.237	.227	.998	1.002
	Rasio Hutang	-7.536	4.043	-.331	-1.864	.073	.998	1.002

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance Laba Per Lembar Saham, 0,998 > 0,10
2. Nilai tolerance Rasio Hutang, 0,998 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel Laba Per Lembar Saham, 1.002 < 10
2. VIF variabel Rasio Hutang, 1.002 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas yaitu Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang, artinya bahwa diantara variabel bebas Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas meupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Laba Per Lembar Saham	Rasio Hutang	UNR
Spearman's rho	Laba Per Lembar Saham	Correlation Coefficient	1.000	-.138	-.224
		Sig. (2-tailed)	.	.467	.234
		N	30	30	30
	Rasio Hutang	Correlation Coefficient	-.138	1.000	.452*
		Sig. (2-tailed)	.467	.	.012
		N	30	30	30
	UNR	Correlation Coefficient	-.224	.452*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.234	.012	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel diatas bahwa korelasi antara variabel Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient Laba Per Lembar Saham sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Rasio Hutang -0,138 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang

observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389[a]	.151	.088	13.484283	.439

a. Predictors: (Constant), Rasio Hutang, Laba Per Lembar Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389[a]	.151	.088	13.484283	.439

a. Predictors: (Constant), Rasio Hutang, Laba Per Lembar Saham

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0.439 sementara dari tabel DW pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan atau observasi n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1.2837 dan batas atasnya (dU) = 1.5666 karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (0.439) < dL (1.2837), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara Laba Per Lembar Saham, Rasio Hutang dan Harga Saham. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

Tabel 4.9

Uji Koefision Korelasi Pearson

Correlations

		Laba Per Lembar Saham	Rasio Hutang	Harga Saham
Laba Per Lembar Saham	Pearson Correlation	1	-.046	-.204
	Sig. (2-tailed)		.809	.279
	N	30	30	30
Rasio Hutang	Pearson Correlation	-.046	1	-.321
	Sig. (2-tailed)	.809		.084
	N	30	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	-.204	-.321	1
	Sig. (2-tailed)	.279	.084	
	N	30	30	30

Setelah koefisien korelasi antara X_1 (Laba Per Lembar Saham) dan Y (Harga Saham), X_2 (Rasio Hutang) dan Y (Harga Saham, serta X_1 (Laba Per Lembar Saham) dan X_2 (Rasio Hutang) telah diketahui, maka setelah itu dapat mengitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut :

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (Laba Per Lembar Saham) dengan Y (Harga Saham), apabila X_2 (Rasio Hutang) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.10

Korelasi Secara parsial Antara Laba Per Lembar Saham dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Laba Per Lembar Saham	Harga Saham
Rasio Hutang	Laba Per Lembar Saham	Correlation	1.000	-.232
		Significance (2-tailed)	.	.227
		Df	0	27
	Harga Saham	Correlation	-.232	1.000
		Significance (2-tailed)	.227	.
		Df	27	0

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* menghasilkan nilai r yaitu -0,232 yang mempunyai arti hubungan laba per lembar saham dengan harga saham korelasi Rendah (berdasarkan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara laba per lembar saham dan harga saham tidak searah atau berbanding terbalik, maksudnya jika semakin besar atau naik laba per lembar saham maka harga saham akan menurun. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,227 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara laba per lembar saham dengan harga saham adalah hubungan yang tidak signifikan.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (Rasio Hutang) dengan Y (Harga Saham), apabila X_1 (Laba Per Lembar Saham) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.11
Korelasi Secara parsial Antara Rasio Hutang dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			Rasio Hutang	Harga Saham
Laba Per Lembar Saham	Rasio Hutang	Correlation	1.000	-.338
		Significance (2-tailed)	.	.073
		Df	0	27
	Harga Saham	Correlation	-.338	1.000
		Significance (2-tailed)	.073	.
		Df	27	0

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* menghasilkan nilai r yaitu -0,338 yang mempunyai arti hubungan rasio hutang dengan harga saham korelasi Rendah (berdasarkan tabel Interpretasi Koefisien Korelasi dapat dilihat pada tabel 3.2). Nilai korelasi negatif menunjukan bahwa hubungan antara rasio hutang dan harga saham tidak searah atau berbanding terbalik, maksudnya jika semakin besar atau naik rasio hutang maka harga saham akan menurun. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,073 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara rasio hutang dengan harga saham adalah hubungan yang tidak signifikan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (Laba Per Lembar Saham) dan X_2 (Rasio Hutang) terhadap Y (Harga Saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.389)^2$ x 100%

= 0.151 x 100%

= 0.151

Kd = 15.1 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 17.0 for windows,

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389[a]	.151	.088	13.484283

a. Predictors: (Constant), Rasio Hutang, Laba Per Lembar Saham

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasrkan perhitungan yang menggunakan program SPSS 17.0 *for windows*, bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui sebesar 15.1%, ini berarti bahwa harga saham (Y) dipengaruhi oleh laba per lembar saham dan rasio hutang sebesar 15.1% sedangkan sisanya 84.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.13

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	Laba Per Lembar Saham	-.220	-.204	-.232	-.219
	Rasio Hutang	-.331	-.321	-.338	-.331

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Laba Perlembar Saham = -0,220 x -0,204 = 0,04488 x 100% = 4.5%

2. Variabel Rasio Hutang = -0,331 x -0,321 = 0,106251 x 100% = 10.6 %

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Rasio Hutang (X_2) sebesar 10.6% dan diikuti dengan variabel Laba Per Lembar Saham (X_1) sebesar 4.5% dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 15.1% sedangkan sisanya 84.9% merupakan kontribusi variabel lain. \

4.1 Uji Hipotesis

4.1.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan

uji statistik F. Penghitungan Uji F ini menggunakan program SPSS 17.0 f*or windows*.

Penetapan Hipotesis :

- H_0 : $\beta_1,\beta_2 = 0$ Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.
- H_1 : $\beta_1,\beta_2 \neq 0$ Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Rasio Hutang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.

Kriteria Pengujian :

- Fhitung > Ftabel, dengan $\alpha = 5$ %, maka H0 ditolak artinya signifikan.
- Fhitung < Ftabel, dengan $\alpha = 5$ %, maka H0 diterima artinya tidak signifikan.

Nilai Statistik Uji F bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil ANOVA (Uji-F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	873.100	2	436.550	2.401	.110[a]
	Residual	4909.299	27	181.826		
	Total	5782.399	29			

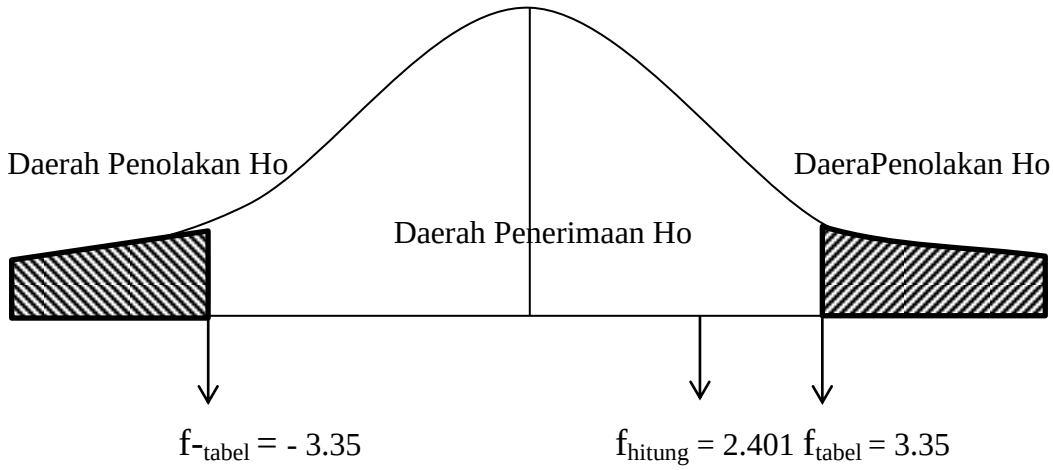
a. Predictors: (Constant), Rasio Hutang, Laba Per Lembar Saham

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 2.401 dan tingkat signifikan 0,110 > 0,05. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a =0,05, df 1 = 2 dan df 2 = 27, diketahui nilai F tabel sebesar 3.35. Dari nilai-

nilai di atas, diketahui nilai F_{hitung} (2.401) < F_{tabel} (3.35), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya F-hitung lebih besar dari pada F-tabel yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh simultan pada Laba Per Lembar Saham (X_1) dan Rasio Hutang (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

Jika ditampilkan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Pada Pengujian Simultan

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai Fhitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Laba Per lembar Saham dan Rasio Hutang secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode tahun 2008-2013.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat dari Jatnika Dwi Asri (2011) mengatakan bahwa Hasil analisis data penelitian ini menunjukan bahwa Hasil uji statistik menunjukan bahwa Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh

terhadap perubahan harga saham. Secara parsial Earning Per Share dan pertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, sementara Debt To Equity Ratio tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

4.1.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

4.1.2.1 Pengujian Hipotesis Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

Penetapan Hipotesis :

- $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya Laba Per Lembar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga saham
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya Laba Per Lembar Saham secara parsial Berpengaruh terhadap Harga saham

Kriteria Pengujian :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya signifikan.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

Tabel 4.15

Uji T Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham

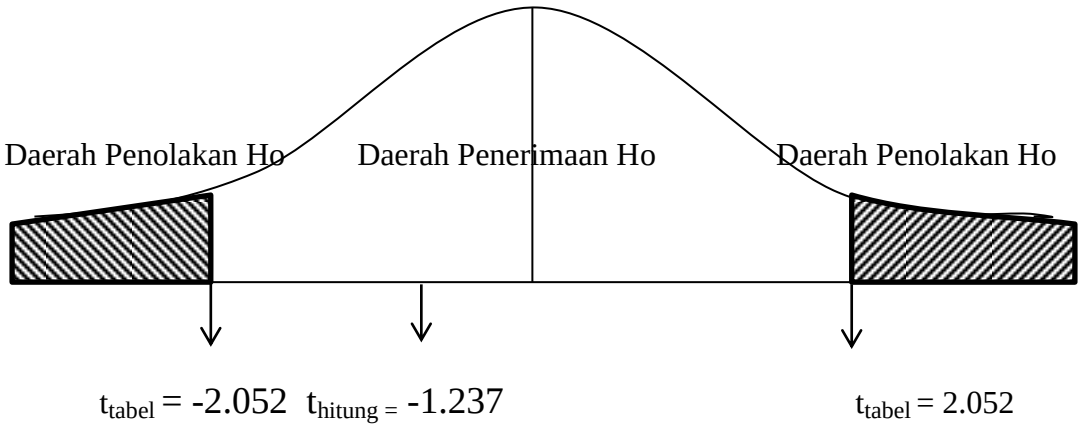
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.995	4.531		4.193	.000
	Laba Per Lembar Saham	-.012	.010	-.220	-1.237	.227
	Rasio Hutang	-7.536	4.043	-.331	-1.864	.073

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk Laba Per Lembar Saham sebesar -1.237. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diketahui nilai t tabel sebesar -2,052. Dari nilai diatas, diketahui bahwa t hitung untuk Laba Per Lembar Saham sebesar –1.237 lebih kecil dari pada t-tabel yaitu -2.052. dan signifikasi untuk t hitungnya yaitu 0.227 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu Laba Per Lembar Saham berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Jika ditampilkan dalam gambar, maka nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Laba Per Lembar Saham (X_1)

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Meythi, Tan Kwan En dan Linda Rusli (2011) mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Earnings Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Earnings Per Share* (EPS) dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Selain itu, faktor resesi ekonomi Oktober 2008 pada keseluruhan mempengaruhi keputusan investor dalam pasar modal sehingga pengaruh rasio sebagai ukuran kinerja keuangan tidak signifikan.

4.1.2.2 Pengujian Hipotesis Rasio Hutang Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

Penetapan Hipotesis :

- $H_0 : \beta_2 = 0$ artinya Rasio Hutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham
- $H_1 : \beta_2 \neq 0$ artinya Rasio Hutang secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham

Kriteria Pengujian :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya signifikan.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

Tabel 4.16

Uji T Rasio Hutang terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

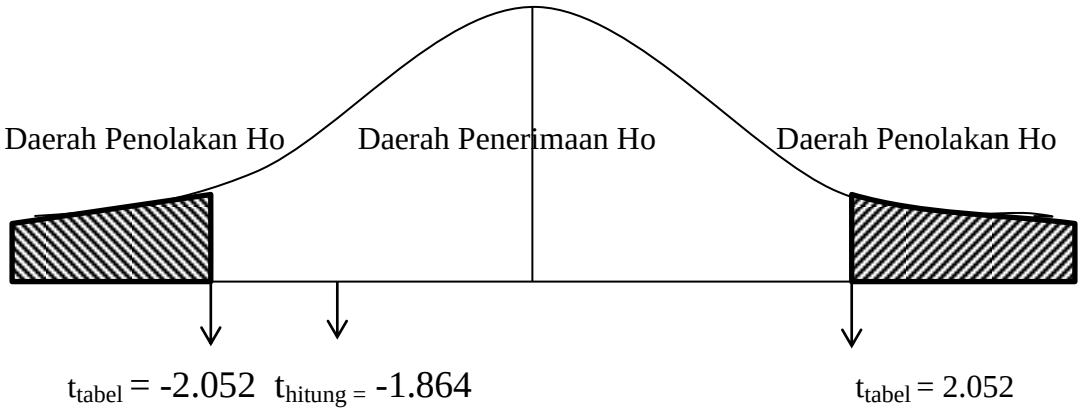
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.995	4.531		4.193	.000
	Laba Per Lembar Saham	-.012	.010	-.220	-1.237	.227
	Rasio Hutang	-7.536	4.043	-.331	-1.864	.073

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung untuk Rasio Hutang sebesar -1.864. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel

distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diketahui nilai t tabel sebesar -2,052. Dari nilai diatas, diketahui bahwa t hitung untuk Rasio Hutang sebesar –1.864 lebih kecil dari pada t-tabel yaitu -2.052. dan signifikasi untuk t hitungnya yaitu 0.073 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu Rasio Hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Jika ditampilkan dalam gambar, maka nilai t_{hitung} dan t_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan Dan Penolakan H_0 Secara Parsial Pada Uji t Variabel Rasio Hutang (X_2)

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Rasio Hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Novi Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012) mengatakan bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham, artinya bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami perubahaan maka harga saham pada kelompok perusahaan

indeks letter quality (LQ 45) di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 tidak berpengaruh secara signifikan.